

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang

McCrindle (2018) Generasi adalah kelompok individu yang lahir dalam rentang waktu tertentu, dibentuk oleh peristiwa sosial, budaya, dan teknologi pada masa pertumbuhan mereka. McCrindle (2018) juga mengemukakan bahwa Generasi Y adalah individu yang lahir dari tahun 1980 hingga 1994 dan tumbuh selama transformasi teknologi digital dari analog. Di sisi lain, Generasi Z terdiri dari orang-orang yang lahir dari tahun 1995 hingga 2009 yang sepenuhnya hidup dalam era digital. Perbedaan antara keduanya terletak pada perilaku terhadap teknologi, di mana Generasi Y lebih idealis dan berorientasi pada karier serta hubungan langsung, sementara Generasi Z lebih mandiri, efisien, dan menyukai komunikasi visual melalui platform seperti YouTube dan Instagram.

Generasi Y cenderung memanfaatkan teknologi untuk eksplorasi seksual, seperti melalui percakapan daring (*chatting*) dan konsumsi konten dewasa (Christianity, 2020). Seiring dengan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi transformasi besar dalam perilaku remaja, di mana tidak sedikit di antaranya yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas (Safarina, 2024). Perilaku seksual secara daring, termasuk *cybersex*, menunjukkan keterkaitan yang khas dengan Generasi Z (Jessica, 2024). Pusat Riset Kependudukan (PRK) mencatat bahwa akses terhadap konten seksual daring di kalangan Generasi Z terus mengalami peningkatan, seiring dengan kemudahan akses internet dan pesatnya

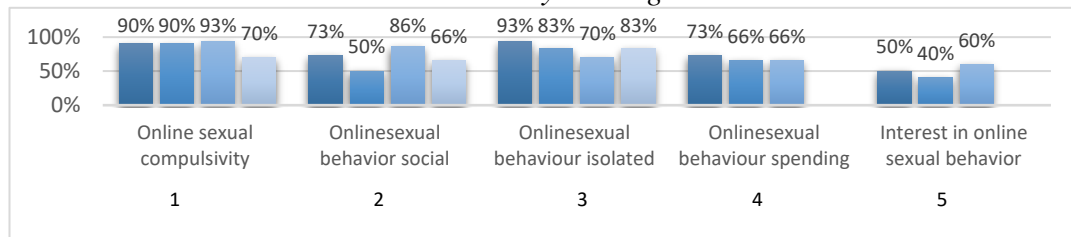
perkembangan teknologi. Sementara itu, Generasi Y, yang sejak awal sudah hidup berdampingan dengan internet dan media sosial, dinilai lebih rentan terhadap paparan konten seksual daring dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Cooper (2003), rasa ingin tahu yang tinggi terhadap seksualitas mendorong individu, terutama generasi muda, untuk mengeksplorasi perilaku seksual melalui platform digital, seperti mengakses situs pornografi, melakukan interaksi seksual melalui *chatting*, serta membagikan gambar atau video yang bersifat erotis.

Kasus Penyalahgunaan teknologi untuk aktivitas video call seksual (VCS) menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Maraknya kasus ini dipicu oleh kemudahan akses teknologi, minimnya pengawasan, dan rendahnya literasi digital. Anonimitas media sosial juga mendorong perilaku menyimpang, dengan pelaku berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari sekadar iseng hingga eksploitasi seksual (Kaltengpedia, 2025).

Cybersex adalah interaksi seksual daring melalui platform digital, seperti bertukar gambar, video erotis, atau obrolan seksual (Carnes, 2009). Fenomena ini dipengaruhi oleh anonimitas, akses internet mudah, dan eksplorasi seksualitas, khususnya di kalangan generasi muda (Cooper, 2003). Media sosial memungkinkan individu terisolasi memenuhi kebutuhan emosional dan seksual secara virtual (Goldberg, 2004). Di Indonesia, perkembangan internet mengubah dinamika kehidupan seksual, menjadikan *cybersex* sebagai dampak besar kemajuan teknologi (Prabowo, 2021).

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan survei awal di Kota Lhokseumawe dengan menggunakan pendekatan berdasarkan aspek-aspek dari alat ukur ISST Delmonico, yang menunjukkan bahwa:

Gambar 1.1 Hasil survei data awal cybersex generasi Y



Berdasarkan survei, perilaku generasi Y terhadap *online sexual compulsivity* 90% pernah mengakses informasi seksual secara daring, 90% rutin mengakses pornografi setiap minggu, 93% merasa penasaran untuk mencari konten seksual, dan 50% mengabaikan aktivitas lain demi konten tersebut. Faktor pendorongnya adalah rasa ingin tahu, edukasi seksual, dan pemenuhan hasrat.

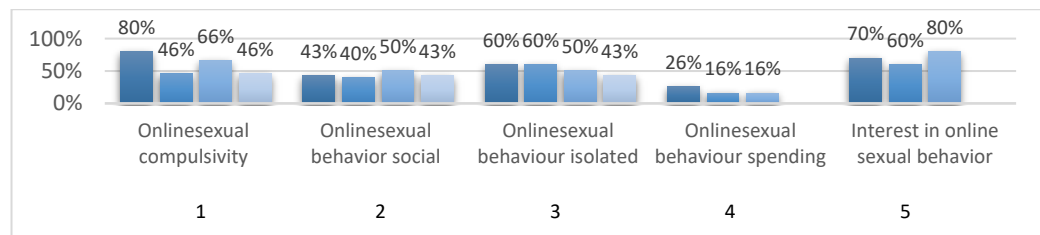
Pada aspek *online sexual behavior social*, 73% nyaman berbicara tentang seksual dengan pasangan, 50% pernah melakukan VCS, 86% bertukar pesan seksual, dan 66% berbagi foto/video erotis. Faktor pendorongnya adalah penerimaan pasangan, bercanda, dan eksplorasi pemahaman seksual

Dalam aspek *online sexual behavior isolated*, 93% diam-diam mengakses pornografi, 83% menggunakan aplikasi atau situs seksual secara rahasia, 50% sering menonton pornografi, dan 70% menikmati akses melalui aplikasi. Hal ini karena rasa malu, takut ketahuan, rasa bosan, serta kemudahan akses teknologi.

Pada aspek *online sexual spending*, 83% pernah mengeluarkan uang untuk konten seksual, 73% berlangganan situs seksual, dan 66% membeli produk seksual. Motivasi utamanya adalah kepuasan diri, rasa penasaran, dan keamanan finansial.

Terakhir, aspek *Interest in online sexual behavior*, 50% merasa menyesal setelah mengakses konten seksual, 40% merasa aktivitas ini mengganggu fokus atau produktivitas, dan 60% khawatir akan dampak negatif pada hubungan sosial atau romantis. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan menyesal dan ekspektasi hubungan yang tidak realistis.

Gambar 1.2 Hasil survei data awal cybersex generasi Z



Berdasarkan survei, perilaku generasi Z pada aspek *online sexual compulsivity*, 80% pernah mengakses informasi seksual secara daring, 46% rutin mengakses pornografi setiap minggu, 66% merasa penasaran untuk mencari konten seksual, dan 46% pernah mengabaikan aktivitas lain demi konten tersebut. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu, edukasi seksual, serta pemenuhan hasrat seksual.

Pada aspek *online sexual behavior social*, 43% merasa nyaman berbicara tentang seksual dengan pasangan, 40% pernah melakukan VCS, 50% bertukar pesan seksual, dan 43% berbagi foto/video erotis secara daring. Faktor pendorongnya termasuk penerimaan, humor, dan eksplorasi seksual bersama.

Aspek *online sexual behavior isolated*, 60% diam-diam mengakses pornografi, 60% menggunakan aplikasi atau situs seksual secara rahasia, 50% sering menonton pornografi, dan 43% menikmati akses melalui aplikasi tertentu. Hal ini disebabkan rasa malu, takut ketahuan, rasa bosan, serta kemudahan akses teknologi.

Pada aspek *online sexual spending*, 26% pernah mengeluarkan uang untuk konten seksual, 16% berlangganan situs seksual, dan 16% membeli produk seksual. Motivasi utamanya adalah kepuasan diri, rasa penasaran, dan keamanan finansial. Terakhir, aspek *Interest in online sexual behavior*, 70% merasa menyesal setelah mengakses konten seksual *online*, 60% merasa aktivitas ini mengganggu fokus atau produktivitas, dan 80% khawatir akan dampak negatif pada hubungan sosial atau romantis. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan menyesal dan kekhawatiran terhadap konsekuensi yang ditimbulkan.

Cybersex dapat menyebabkan isolasi dan perasaan malu, kehancuran diri (Schneider, 2000). dan juga berdampak pada fungsi otak, pola pikir dan perilaku pengguna (Fagan, 2009). Selain individu, dampaknya juga ke keluarga, terutama anak-anak yang bisa terekspos konten pornografi, menghadapi konflik hubungan orang tua, dan kurang perhatian (Schneider, 2009). Lebih jauh lagi, juga berkontribusi pada prostitusi online, kejahatan siber, pelecehan anak, dan pornografi (Juditha, 2020).

Penelitian perilaku *cybersex* pada Generasi Y dan Z penting dilakukan karena pesatnya perkembangan teknologi memengaruhi pola seksual kedua generasi ini. *Cybersex* menjadi fenomena yang semakin umum, namun penelitian yang secara khusus membedakan perilaku antara Generasi Y dan Z belum ada terutama di wilayah Kota Lhokseumawe. Penelitian Christiany (2020), menunjukkan Generasi Y (*milenial*) cenderung menggunakan teknologi untuk eksplorasi seksual melalui percakapan daring dan mengakses situs dewasa. Namun, fenomena ini berbeda dengan Generasi Z, yang lebih terpapar pada teknologi canggih dan media sosial yang terus berkembang, sehingga mereka memiliki kemungkinan lebih sering

terlibat dalam perilaku seksual daring melalui platform digital seperti berbagi konten erotis atau berinteraksi seksual di *chatting*.

Lhokseumawe dipilih sebagai lokasi penelitian karena pertumbuhan penduduk dan meningkatnya akses internet, dibuktikan oleh naiknya jumlah pengguna layanan seluler (BPS Lhokseumawe, 2023). Kondisi ini menjadikan Lhokseumawe relevan untuk meneliti perbedaan perilaku *cybersex* pada Generasi Y dan Z. Selain itu, remaja di kota ini cenderung mengalami kesulitan dalam mengontrol dorongan seksual, yang berisiko mengarah pada perilaku seksual (Astuti, Muna, & Julistia, 2021).

1.2 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Anggreiny dan Sarry (2018) dengan judul “ Perilaku *Cybersex* pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan responden 496 remaja di kota padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak muda berada pada kategori berisiko yang mengartikan bahwa remaja pada dasarnya tidak memiliki masalah seksual, namun aktivitas seksual *online* dilakukan dengan intens sehingga remaja berpotensi menjadi pecandu. Hal yang mendorong remaja melakukan aktivitas seksual *online* adalah karena dorongan seksual yang dirasakan oleh remaja, selain itu berdasarkan hasil penelitian jumlah aktivitas seksual *online* yang paling sering dilakukan oleh remaja adalah membuka situs porno, melihat video porno, membaca berita porno, dan mengikuti *chat sex*. Adapun yang membedakan penelitian Anggreiny dan Sarry (2018) pada pemuda Kota Padang. Lokasi yang berbeda digunakan dalam penelitian ini, yaitu di Kota Lhokseumawe,

serta sampel yang lebih spesifik, yaitu Generasi Y dan Z, yang memungkinkan perbandingan perilaku *cybersex* antara dua generasi tersebut.

Kemudian keaslian penelitian ini juga ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh [Juditha \(2020\)](#) dengan judul “Perilaku *Cybersex* pada Generasi Milenial”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Hasilnya menunjukkan sebagian besar responden melakukan aktivitas seks secara *offline* dengan masturbasi/onani, berhubungan badan, bercumbu dan seks oral selama dalam kurun enam bulan terakhir. Kemudian, sebagian besar responden melakukan aktivitas *Cybersex* 1-2 kali dalam satu minggu dengan menjelajah situs porno, sisanya mereka melakukan percakapan seks dan mengunduh pornografi. Temuan lain juga menunjukkan bahwa responden membicarakan seks dengan pacar, pasangan suami/istri, teman dekat, dan orang baru. Adapun pembeda antara penelitian Juditha (2020) Penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan fokus pada perbandingan perilaku *cybersex* antara Generasi Y dan Z, yang belum banyak diteliti dalam konteks yang sama. Sementara penelitian [Juditha \(2020\)](#) lebih berfokus pada generasi *milenial*, penelitian ini menggunakan sampel dari dua generasi yang berbeda.

Penelitian ini juga ditinjau berdasarkan penelitian dari [Habibi dan Kurniawan \(2021\)](#) dengan judul “Hubungan *Loneliness* dengan Perilaku *Cybersex* pada *Emerging Adult*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara *loneliness* dengan perilaku *Cybersex* pada *emerging adult* tidak signifikan. Namun dari penelitian ini juga ditemukan bahwa pada dimensi *interest in online sexual behavior* memiliki hubungan yang signifikan dengan *loneliness*, namun hubungan yang terjadi antara

loneliness dengan aspek *onlinesexual behavior-social*, *onlinesexual behavior-isolated* bersifat tidak signifikan. Perbedaan penelitian [Habibi dan Kurniawan \(2021\)](#) dengan penelitian ini adalah Habibi dan Kurniawan fokus pada hubungan antara *loneliness* dan perilaku *cybersex* pada *emerging adults* sementara penelitian ini fokus dari hubungan variabel ke perbandingan perilaku *cybersex* antara generasi Y dan Z.

Keaslian penelitian ini ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh [Zulfiana dan Harnawati \(2020\)](#) dengan judul “Dampak Perilaku *Cybersex* Dikalangan Generasi Milenial pada Remaja di MAN Kota Tegal”. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja usia 15-17 tahun cenderung mengakses situs web porno yang berisi foto wanita cantik dan seksi serta film BF, komunikasi dengan pacar melalui chatin dan video call dengan membahas sex. Kemudian setelah melakukan itu remaja cenderung melakukan pelampiasan hasrat sex nya dengan pacar mulai dari ciuman, berpelukan, dan nakcing Responden sering melakukan onani setelah mengakses video pornografi. Dalam seminggu, responden dapat mengakses 3-44 kali, setiap kali selama 1-2 jam. Salah satu hal yang membedakan penelitian [Zulfiana dan Harnawati \(2020\)](#) dari penelitian ini adalah bahwa yang pertama menggunakan metode kualitatif, sedangkan yang kedua menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Lhokseumawe, tetapi penelitian ini dilakukan di Kota Tegal. Selanjutnya membedakan mereka terletak pada perbedaan responden penelitian, pada penelitian ini menggunakan sample generasi Y dan Z sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan hanya sample generasi *Milenial*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Najmi dan Nawangsih \(2023\)](#) dengan judul “Pengaruh *Social Control* terhadap *Cybersex Behavior* pada Remaja di Indonesia”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kontrol diri pada remaja di Indonesia berada pada kategorisasi tinggi sedangkan perilaku *Cybersex* pada remaja berada pada kategorisasi sedang. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel kontrol sosial memiliki signifikansi $0,000 < 0.05$, hal tersebut mengartikan bahwa kontrol sosial negatif secara signifikan memiliki pengaruh terhadap perilaku *Cybersex* ini mengartikan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol sosial remaja maka akan semakin rendah perilaku *Cybersex* yang ditunjukkan dan begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat *Cybersex* pada remaja maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *Cybersex* yang ditunjukkan. Perbedaan penelitian [Najmi dan Nawangsih \(2023\)](#) dengan penelitian ini ialah pada sample penelitian ini menggunakan generasi Y dan Z sedangkan penelitian terdahulu menggunakan sample pada remaja.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini, berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, adalah “Adakah perbedaan perilaku *cybersex* pada generasi Y dan Z di kota Lhokseumawe?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang diatas adalah ”Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku *cybersex* pada generasi Y dan Z di kota Lhokseumawe

1.5 Manfaat Penelitian.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penulisan karya ilmiah tentang perbedaan perilaku *cybersex* pada generasi Y dan Z di kota Lhokseumawe.
- b. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini sebagai bahan rujukan atau pun sebagai referensi mengenai perilaku *cybersex* pada generasi Y dan Z juga sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di kelas baik psikologi klinis maupun psikologi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi responden, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dampak perilaku *cybersex* terhadap psikologisnya. Dengan cara mengikuti sesi psikoedukasi terkait dampak negatif *cybersex*, responden diharapkan dapat lebih bijak dalam berinteraksi secara digital.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang risiko dan dampak perilaku *cybersex* di era digital. Dengan hasil penelitian ini, masyarakat dapat lebih peduli dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat serta mengedukasi anggota keluarga, khususnya Generasi Y dan Z, tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan bijak.